

MADRASAH DI TENGAH KULTUR SCROLL TANTANGAN PENDIDIKAN ISLAM PADA GENERASI TIKTOK

M. Ulinnuha ^{*1}

Jauhar Alauddin Al Arkan ²

Nurul Mubin ³

^{1,2,3} Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK), Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Wonosobo

*e-mail: nuha160303@gmail.com ¹, Arkanjauhar18@gmail.com ², mubin@unsiq.ac.id ³

Abstrak

Perkembangan media sosial, khususnya platform TikTok, telah melahirkan kultur scroll yang memengaruhi pola belajar dan cara generasi muda dalam memahami informasi. Fenomena ini menghadirkan tantangan tersendiri bagi pendidikan Islam di madrasah yang menekankan pembelajaran mendalam dan internalisasi nilai-nilai keislaman. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tantangan pendidikan Islam di madrasah dalam menghadapi kultur scroll pada generasi TikTok serta upaya adaptif yang dapat dilakukan tanpa menghilangkan esensi nilai-nilai pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Data diperoleh melalui kajian literatur dan analisis konseptual terhadap fenomena penggunaan media sosial di lingkungan pendidikan Islam. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa kultur scroll berdampak pada menurunnya daya konsentrasi, minat terhadap pembelajaran reflektif, serta kecenderungan pemahaman keagamaan yang bersifat dangkal. Oleh karena itu, madrasah dituntut untuk melakukan adaptasi pedagogis melalui pemanfaatan media digital secara bijak, penguatan peran guru sebagai pembimbing dan teladan, serta penanaman literasi digital berbasis nilai-nilai Islam. Penelitian ini menegaskan bahwa dengan strategi yang tepat, madrasah dapat menjadikan tantangan kultur scroll sebagai peluang untuk memperkuat relevansi dan peran pendidikan Islam di era digital.

Kata kunci: madrasah, kultur scroll, generasi TikTok, pendidikan Islam, literasi digital.

Abstract

The rapid development of social media, particularly TikTok, has given rise to a scroll culture that significantly influences learning patterns and the way young generations process information. This phenomenon presents serious challenges for Islamic education in madrasahs, which traditionally emphasize deep learning and the internalization of Islamic values. This study aims to analyze the challenges faced by Islamic education in madrasahs in responding to the scroll culture among the TikTok generation, as well as to explore adaptive strategies that can be implemented without undermining the core values of Islamic education. This research employs a qualitative approach with a descriptive-analytical method, drawing on literature review and conceptual analysis related to social media use in Islamic educational contexts. The findings indicate that scroll culture contributes to decreased concentration, reduced interest in reflective learning, and a tendency toward superficial religious understanding among students. Therefore, madrasahs are required to adopt pedagogical adaptations through the wise use of digital media, strengthening the role of teachers as mentors and role models, and fostering digital literacy grounded in Islamic values. This study concludes that with appropriate strategies, madrasahs can transform the challenges of scroll culture into opportunities to enhance the relevance and effectiveness of Islamic education in the digital era.

Keywords: madrasah, scroll culture, TikTok generation, Islamic education, digital literacy.

PENDAHULUAN

Perkembangan media sosial berbasis video pendek seperti TikTok telah melahirkan apa yang dikenal sebagai kultur scroll, yaitu kebiasaan mengonsumsi informasi secara cepat, singkat, dan berulang. Kultur ini sangat lekat dengan Generasi Z dan secara signifikan memengaruhi pola atensi, cara berpikir, serta gaya belajar mereka. Kondisi tersebut menjadi tantangan serius bagi dunia pendidikan, termasuk pendidikan Islam, yang selama ini menekankan proses pembelajaran mendalam dan reflektif (Karimah, 2023). Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter, akhlak, dan pemahaman keagamaan peserta didik. Namun, arus digitalisasi menuntut madrasah untuk beradaptasi dengan perubahan zaman, terutama dalam menghadapi pergeseran minat belajar siswa yang lebih tertarik pada konten

digital dibandingkan pembelajaran konvensional. Ketidaksiapan madrasah dalam merespons perubahan ini berpotensi menurunkan efektivitas pendidikan Islam di kalangan generasi muda (Sari, 2024).

Kultur scroll yang dominan di TikTok cenderung menghadirkan konten instan dan dangkal, sehingga berisiko mengurangi daya kritis dan kedalaman pemahaman keagamaan generasi muda. Meskipun demikian, TikTok juga memiliki potensi sebagai media edukasi dan dakwah Islam apabila dimanfaatkan secara bijak dan kreatif. Tantangannya terletak pada kemampuan pendidik Islam dalam mengemas nilai-nilai keislaman agar tetap menarik tanpa kehilangan substansi ajaran (Syawitri & Iryanti, 2023). Karakteristik Generasi TikTok yang visual, cepat bosan, dan akrab dengan teknologi menuntut adanya transformasi pendekatan pendidikan Islam di madrasah. Pendidikan Islam tidak hanya dituntut untuk mentransmisikan pengetahuan agama, tetapi juga membekali peserta didik dengan literasi digital dan kemampuan menyaring informasi keagamaan yang beredar di media sosial. Oleh karena itu, kajian mengenai posisi dan tantangan madrasah di tengah kultur scroll menjadi penting untuk menjaga relevansi pendidikan Islam di era digital (Fathoni, 2022).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam fenomena kultur scroll di media sosial TikTok serta tantangannya terhadap penyelenggaraan pendidikan Islam di madrasah. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menggali makna, persepsi, dan pengalaman subjek penelitian secara kontekstual dan komprehensif. Subjek penelitian terdiri atas guru Pendidikan Agama Islam (PAI), siswa madrasah tingkat Tsanawiyah dan Aliyah, serta kepala madrasah yang aktif menggunakan atau berinteraksi dengan media sosial, khususnya TikTok. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik purposive sampling, dengan pertimbangan keterlibatan langsung subjek dalam proses pendidikan dan interaksi dengan kultur digital.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh data mengenai pandangan pendidik dan peserta didik terkait pengaruh TikTok terhadap proses pembelajaran dan pembentukan karakter keislaman. Observasi dilakukan untuk mengamati perilaku belajar siswa dan strategi pembelajaran guru di kelas, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa kebijakan madrasah, materi pembelajaran, dan aktivitas pembelajaran berbasis digital. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang memadai. Hasil analisis diharapkan mampu menggambarkan secara utuh tantangan madrasah dalam menghadapi kultur scroll serta strategi pendidikan Islam dalam merespons karakter Generasi TikTok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Madrasah sebagai Lembaga Pendidikan Islam

Madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran strategis dalam mentransmisikan ajaran agama kepada peserta didik sekaligus membentuk karakter dan kepribadian Islami. Tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan keislaman, madrasah juga berperan sebagai wahana internalisasi nilai-nilai moral, etika, dan spiritualitas Islam yang menjadi landasan dalam kehidupan sosial peserta didik. Melalui proses pembelajaran yang sistematis dan berkelanjutan, madrasah diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai keagamaan secara komprehensif sehingga peserta didik memiliki pemahaman agama yang kuat dan berimbang antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Selain itu, madrasah menyelenggarakan pendidikan dengan kurikulum yang memadukan ilmu agama dan ilmu umum sebagai upaya mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan tanggung jawab sosial. Dalam menghadapi perubahan sosial dan budaya yang terus berkembang, madrasah dituntut untuk tetap menjaga identitas keislamannya sekaligus bersikap adaptif terhadap dinamika zaman. Sikap adaptif tersebut penting agar pendidikan Islam yang diselenggarakan di madrasah tetap relevan, kontekstual, dan mampu menjawab tantangan kehidupan modern tanpa kehilangan nilai-nilai dasar ajaran Islam (Muhaimin, 2015).

2. Generasi TikTok dan Budaya Scroll

Generasi TikTok merupakan bagian dari Generasi Z yang tumbuh dan berkembang di tengah pesatnya kemajuan teknologi digital dan media sosial. Generasi ini memiliki karakteristik yang sangat dekat dengan penggunaan perangkat digital dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam memperoleh informasi dan hiburan. Preferensi terhadap konten visual, audio-visual, serta penyajian informasi yang singkat dan menarik menjadi ciri utama generasi ini. Media sosial seperti TikTok memperkuat pola konsumsi informasi yang serba cepat dan instan, sehingga membentuk gaya belajar yang cenderung pragmatis dan berbasis visual dibandingkan pendekatan tekstual yang mendalam (Tapscott, 2009).

Budaya scroll yang melekat pada penggunaan TikTok turut membentuk pola pikir dan kebiasaan belajar peserta didik yang mengutamakan kecepatan dibandingkan kedalaman pemahaman. Informasi sering dikonsumsi secara sekilas tanpa proses refleksi yang memadai, sehingga berdampak pada menurunnya daya konsentrasi dan kemampuan berpikir kritis. Dalam konteks pendidikan formal, termasuk di madrasah, kondisi ini menjadi tantangan karena pembelajaran menuntut proses kognitif yang berkelanjutan dan pemaknaan nilai yang mendalam. Jika tidak diantisipasi secara pedagogis, budaya scroll berpotensi menggeser orientasi belajar peserta didik dari pemahaman substantif menuju konsumsi informasi yang dangkal (Carr, 2010).

3. Tantangan Pendidikan Islam di Madrasah

Pendidikan Islam di madrasah menghadapi tantangan yang semakin kompleks seiring dengan menguatnya budaya digital di kalangan peserta didik. Perkembangan media sosial dan teknologi informasi telah mengubah pola belajar serta preferensi peserta didik terhadap sumber pengetahuan. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah menurunnya minat peserta didik terhadap pembelajaran yang menuntut konsentrasi tinggi, pemahaman konseptual, dan refleksi nilai. Peserta didik cenderung lebih tertarik pada konten media sosial yang bersifat hiburan dan instan dibandingkan materi pelajaran yang disampaikan melalui metode konvensional di kelas.

Selain itu, derasnya arus informasi digital yang tidak terfilter berpotensi memengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik, termasuk dalam memahami ajaran Islam. Informasi keagamaan yang diperoleh dari media sosial sering kali bersifat parsial dan tidak melalui proses verifikasi ilmiah, sehingga berisiko menimbulkan pemahaman keagamaan yang dangkal. Kondisi ini menuntut madrasah untuk melakukan adaptasi metode pembelajaran yang lebih kontekstual dan responsif terhadap perkembangan zaman, tanpa menghilangkan substansi nilai-nilai pendidikan Islam yang menjadi ruh utama penyelenggaraan pendidikan di madrasah (Azra, 2017).

4. Dampak Kultur Scroll terhadap Proses Pembelajaran di Madrasah

Kultur scroll membawa dampak yang signifikan terhadap proses pembelajaran di madrasah, khususnya dalam membentuk pola belajar dan cara peserta didik memahami materi

pelajaran. Kebiasaan mengonsumsi konten yang singkat, cepat, dan terus berganti menyebabkan peserta didik cenderung mengalami penurunan daya konsentrasi serta kesulitan dalam mengikuti pembelajaran yang menuntut ketekunan dan pemikiran mendalam. Kondisi ini tercermin dari berkurangnya minat peserta didik terhadap aktivitas membaca teks panjang, lemahnya keterlibatan dalam diskusi yang bersifat reflektif, serta kecenderungan memahami materi pembelajaran secara permukaan tanpa pendalaman makna.

Dalam konteks pendidikan Islam, dampak tersebut menjadi persoalan yang cukup serius karena materi pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada penanaman nilai, makna, dan hikmah ajaran Islam. Pemahaman keagamaan yang menuntut proses refleksi dan perenungan berpotensi tereduksi apabila pembelajaran tidak mampu mengimbangi karakter budaya digital peserta didik. Oleh karena itu, tanpa adanya pendekatan pedagogis yang tepat dan kontekstual, peserta didik berisiko memiliki pemahaman keislaman yang parsial dan dangkal, sehingga tujuan pendidikan Islam untuk membentuk insan yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia menjadi sulit tercapai (Carr, 2010).

5. Peran Guru dalam Menghadapi Generasi TikTok

Guru pendidikan Islam memiliki posisi sentral dalam menghadapi berbagai tantangan pendidikan di tengah berkembangnya *kultur scroll* yang melekat pada kehidupan generasi digital. Peran guru tidak hanya terbatas sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing, fasilitator, sekaligus teladan dalam pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, guru dituntut memiliki kreativitas pedagogis dan kemampuan adaptif dalam mengemas proses pembelajaran agar selaras dengan karakter generasi TikTok yang cenderung visual, cepat, dan interaktif, tanpa mengorbankan kedalaman dan keutuhan substansi materi ajar. Pemanfaatan media pembelajaran yang inovatif, penggunaan pendekatan kontekstual yang relevan dengan realitas kehidupan peserta didik, serta keteladanan guru dalam sikap, tutur kata, dan perilaku religius menjadi kunci keberhasilan dalam menanamkan nilai-nilai keislaman secara efektif. Dengan demikian, guru pendidikan Islam berperan strategis sebagai penghubung yang mampu menjembatani ajaran dan nilai-nilai Islam dengan dinamika kehidupan digital peserta didik, sehingga pendidikan Islam tetap bermakna, relevan, dan berdaya guna di era digital (Hidayat, 2019).

6. Upaya Madrasah dalam Menyikapi Perkembangan Media Sosial

Sebagai respons terhadap pesatnya perkembangan media sosial, madrasah perlu mengambil langkah strategis dengan memanfaatkan teknologi digital secara bijak sebagai sarana pendukung proses pembelajaran. Pemanfaatan media digital, seperti penggunaan konten edukatif berbasis video singkat, dapat menjadi alternatif yang efektif untuk menarik perhatian peserta didik serta menyampaikan pesan-pesan keislaman secara komunikatif dan kontekstual. Integrasi media sosial dalam pembelajaran diharapkan mampu menjembatani karakteristik generasi digital dengan tujuan pendidikan Islam, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih relevan dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Namun demikian, pemanfaatan media sosial dalam lingkungan madrasah harus berada dalam pengawasan dan bimbingan guru agar tidak menyimpang dari tujuan dan nilai-nilai pendidikan Islam. Selain itu, madrasah perlu menanamkan literasi digital kepada peserta didik sebagai bekal dalam menghadapi arus informasi yang semakin kompleks. Literasi digital berbasis nilai-nilai Islam diharapkan mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya cakap secara teknologi, tetapi juga memiliki kemampuan menyaring, menilai, dan menggunakan informasi secara bertanggung jawab, beretika, dan berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari (Nasrullah, 2018).

KESIMPULAN

Perkembangan media sosial, khususnya TikTok, telah melahirkan kultur scroll yang secara signifikan memengaruhi pola belajar, cara berpikir, dan cara peserta didik memaknai informasi. Kondisi ini membawa tantangan serius bagi pendidikan Islam di madrasah, terutama dalam menjaga kedalaman pemahaman keagamaan dan internalisasi nilai-nilai Islam di tengah kebiasaan konsumsi konten yang serba cepat dan instan. Kultur scroll berpotensi menurunkan daya konsentrasi, minat terhadap pembelajaran reflektif, serta kualitas pemahaman peserta didik terhadap ajaran Islam yang menuntut proses pemaknaan mendalam. Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam merespons tantangan tersebut dengan tetap menjaga identitas dan nilai-nilai keislamannya. Adaptasi terhadap perkembangan digital menjadi keniscayaan, namun harus dilakukan secara selektif dan terarah agar tidak menghilangkan esensi pendidikan Islam. Peran guru menjadi sangat penting sebagai pembimbing, fasilitator, dan teladan dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan karakter generasi TikTok. Oleh karena itu, upaya madrasah dalam menyikapi perkembangan media sosial perlu diarahkan pada pemanfaatan teknologi digital secara bijak, penguatan literasi digital berbasis nilai-nilai Islam, serta pengembangan metode pembelajaran yang kreatif dan bermakna. Dengan pendekatan yang tepat, madrasah tidak hanya mampu menghadapi tantangan kultur scroll, tetapi juga menjadikannya sebagai peluang untuk memperkuat peran pendidikan Islam dalam membentuk generasi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. (2017). Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Carr, N. (2010). *The Shallows: What the Internet Is Doing to Our Brains*. New York: W. W. Norton & Company.
- Hidayat, N. (2019). Peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik di era digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(2), 123–135.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2020). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Muhaimin. (2015). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nasrullah, R. (2018). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Siositeknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Prensky, M. (2010). *Teaching Digital Natives: Partnering for Real Learning*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Putra, N. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Rohman, M., & Hairudin. (2018). Konsep pendidikan Islam dalam menghadapi perkembangan teknologi digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 221–236.
- Suyanto, B. (2015). *Generasi Digital: Budaya Baru dalam Dunia Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Tapscott, D. (2009). *Grown Up Digital: How the Net Generation Is Changing Your World*. New York: McGraw-Hill.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Zulkifli. (2020). Tantangan pendidikan Islam di era media sosial. *Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 45–60.
- Rahman, A. (2021). Literasi digital berbasis nilai Islam pada peserta didik madrasah. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 6(1), 89–102.
- Syamsuddin, S. (2018). Transformasi pendidikan Islam di era globalisasi dan digitalisasi. *Jurnal Pemikiran Islam*, 23(2), 157–170.